



Telaah Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Nur Dewi Wulandari^{1)*}, Rahma Ashari Hamzah¹⁾, Nadia Latifatul Jannah¹⁾

¹⁾Universitas Islam Makassar

*Correspondence: dnur6793@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kurikulum Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dengan fokus pada Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka. K13 menekankan pencapaian kompetensi dasar secara nasional dengan pendekatan pembelajaran terstruktur dan fokus pada aspek kognitif. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas lebih tinggi dan memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Penelitian dilakukan menggunakan metode *library research* kualitatif dengan mengkaji buku, jurnal, dan dokumen akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka lebih mendukung penguatan literasi dasar siswa seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara serta mendorong pembelajaran berdiferensiasi. Tantangan tetap ada, terutama pada keterbatasan sumber belajar dan kurangnya pemahaman guru terhadap dasar kurikulum baru. Evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bukan hanya sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai sarana pengembangan komunikasi, kreativitas, dan sikap positif siswa. Rekomendasi mencakup penyediaan pelatihan bagi guru, pengembangan sumber belajar yang kontekstual, dan penguatan pemahaman terhadap filosofi Kurikulum Merdeka untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Kata Kunci: Telaah Kurikulum; Mata Pelajaran Bahasa Indonesia; Sekolah Dasar

Received: 10 Apr 2025; Revised: 20 Apr 2025; Accepted: 23 Mei 2025; Available Online: 10 Jun 2025

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang mengikuti penyempurnaan ke dalam karakteristik Kurikulum Merdeka tentunya memiliki rekonstruksi jejaring ilmu dari konsep pada Kurikulum 2013. Dalam Mata pelajaran bahasa Indonesia untuk semua satuan pendidikan memiliki kekhasan yang berbeda dalam pengimplementasiannya pada Kurikulum Merdeka. Namun demikian, tentu saja tujuan secara umum tetap sama yaitu peserta didik mampu berkomunikasi secara lisan maupun tulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai konteks baik formal maupun nonformal (Agustina, 2023). Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SD sejalan dengan tujuan umum mata pelajaran lain, yaitu Bahasa Indonesia di jenjang SD bukan hanya sekadar mata pelajaran, tetapi juga sarana penting untuk mendorong berbagai aktivitas siswa. Karena bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, belajar bahasa pada dasarnya adalah belajar berkomunikasi dengan baik (Ali, 2020).

Suryaman mengemukakan suatu pendapat bahwa kurikulum adalah "ruh" pendidikan yang harus dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEKS, serta kompetensi yang dibutuhkan masyarakat dan pengguna lulusan. Kurikulum ketiga belas akan menjadi harapan dan dapat melengkapi kekurangan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 atau K13, dirancang untuk mengembangkan dan memperkuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara proporsional (Sari et al., 2022). Integrasi teknologi adalah peluang besar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Teknologi dapat membantu guru dan siswa mengakses informasi, menyampaikan materi, dan berbagi pengetahuan. Selain itu, teknologi memungkinkan proses belajar yang lebih menarik, interaktif, dan bervariasi.

Untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, ada peluang lain untuk membuat kurikulum yang lebih menarik dan relevan. Kurikulum sendiri adalah rencana pembelajaran yang mencakup tujuan, isi materi, metode, dan strategi evaluasi. Kurikulum yang dirancang dengan baik akan memenuhi keinginan, kebutuhan, dan potensi siswa serta mengikuti perkembangan zaman dan keadaan lingkungan sekitar. Kurikulum seperti ini memiliki potensi untuk meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk

keaktivitas dan berpikir kritis. Dengan memasukkan materi yang berkaitan dengan karya sastra, budaya, dan kehidupan sehari-hari, pendekatan integratif, kontekstual, dan tematik merupakan jenis pengembangan kurikulum yang menarik (Mala & Ashari Hamzah, 2024).

Farhrohan menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari di sekolah dasar. Bahasa selain berfungsi sebagai alat komunikasi, menjadi identitas bangsa Indonesia dan bahasa nasional. Bahasa Indonesia diajarkan di seluruh jenjang pendidikan, terutama di sekolah dasar, karena merupakan dasar pembelajaran. Mata pelajaran ini diajarkan di sekolah dasar dari kelas satu hingga kelas enam. Karena tujuan pembelajaran yang berbeda di setiap jenjang, pelajaran di kelas rendah (kelas I–III) dan kelas tinggi (kelas IV–VI) berbeda satu sama lain, pelajaran di masing-masing jenjang dibedakan.

Berdasarkan apa yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya sebuah mata pelajaran; itu juga sangat penting untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan komunikasi, dan kemampuan membaca dan menulis. Kurikulum K13 dan kurikulum merdeka sebelumnya didefinisikan sebagai rencana yang dirancang untuk memudahkan guru dalam mengajar siswa mereka. Kurikulum juga berfungsi sebagai dasar bagi pendidik untuk membantu mereka memberikan pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, artikel ini ditulis untuk membantu pendidik meninjau pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Ini karena fakta bahwa beberapa pendidik, terutama mereka yang lebih tua, harus mengadaptasi kurikulum yang baru.

METODE

Penelitian ini menggunakan *library research* kualitatif. Identifikasi sumber-sumber yang berkaitan dengan evaluasi kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah bagian dari pendekatan ini. Penelitian pustaka adalah jenis penelitian yang objeknya adalah data pustaka, seperti buku, artikel, dokumen akademis, dan sumber lain yang relevan. Dengan kata lain, pendekatan penelitian buku adalah pendekatan penelitian yang berpusat pada pencarian data dan informasi dari sumber yang dapat dipercaya. Analisis data yang digunakan berupa analisis data dari sumber yang dikumpulkan, seperti buku, e-book, dan jurnal, lalu disusun dan memilah data dengan cermat. Selain itu, data yang digunakan untuk penulisan artikel ini berasal dari sumber yang relevan selama lima tahun terakhir (2020–2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan saat ini telah mengalami banyak perkembangan sepanjang masa. Sebagai contoh, kurikulum telah mengalami perubahan, termasuk kurikulum merdeka dan kurikulum 13. Kurikulum 2013 disebut sebagai solusi untuk mengatasi perkembangan zaman dengan menekankan kompetensi dan nilai karakter. Dengan menggunakan pendekatan dan strategi dalam proses pembelajaran, siswa dapat mengembangkan pengetahuan baru yang didasarkan pada apa yang mereka pelajari baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Akibatnya, untuk memastikan pelaksanaan yang efektif dari kurikulum 13, tenaga pendidik atau guru harus mempersiapkan diri dengan baik, yang mencakup pembuatan rancangan pembelajaran, pelaksanaan, analisis, dan penilaian. Kurikulum ketiga belas, menurut Mulyasa, berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi tertentu dengan standar prestasi tertentu, sehingga siswa dapat merasakan penguasaan pada kompetensi tertentu. Kurikulum ini juga menerapkan pendidikan karakter sebagai bagian darinya.

Kurikulum merdeka, di sisi lain, adalah kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang menggabungkan berbagai konten sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari konsep dan menguatkan kemampuan masing-masing. Selain itu, karena guru memiliki kebebasan untuk memilih metode pembelajaran, pembelajaran diharapkan dapat disesuaikan dengan minat dan bakat siswa. Selain itu, untuk meningkatkan pencapaian profil pelajar pancasila, proyek dikembangkan berdasarkan topik tertentu yang diterapkan pemerintah. Kurikulum merdeka, menurut Wisnujati, adalah kurikulum yang menerapkan pembelajaran secara sistematis dan tidak variatif. Di dalamnya terdapat konten yang akan dibuat dengan cara yang lebih baik agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan menguatkan kemampuan mereka masing-masing.

Kurikulum dirancang untuk membantu guru mengelola pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan berhasil, seperti yang ditunjukkan oleh diskusi sebelumnya. Kurikulum diubah untuk mengikuti perkembangan zaman, bukan tanpa alasan yang jelas. Kurikulum 13 dan kurikulum merdeka berbeda dalam hal pengelolaan pembelajaran dan model atau metode pembelajaran yang dimaksudkan untuk menghasilkan generasi yang inovatif dan kreatif.

Istilah "kurikulum" sebenarnya berasal dari olahraga pada masa Yunani kuno. Kata-kata ini berasal dari bahasa Latin, dari kata-kata *curir* dan *curere*, yang masing-masing berarti berlari. Saat itu, kurikulum didefinisikan sebagai rute yang harus dilalui oleh seorang pelari dari garis awal hingga garis akhir. Dengan kata lain, kurikulum adalah arena pertandingan atau jalur yang ditempuh (Zainuri, 2022). Istilah "kurikulum" berasal dari kata "*courier*" dalam bahasa Prancis, yang berarti "berlari" (Regina Ade Darman, 2021).

Istilah "telaah" digunakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk merujuk pada tindakan menyelidiki, mengkaji, memeriksa, atau meneliti secara menyeluruh suatu objek atau fenomena. Kurikulum, di sisi lain, adalah rencana tertulis yang mencakup kompetensi siswa berdasarkan standar nasional, materi yang harus dipelajari, pengalaman belajar yang harus dilalui untuk mencapai kompetensi tersebut, dan metode evaluasi yang digunakan untuk menilai pencapaian siswa. Kurikulum juga mencakup aturan-aturan yang mengatur bagaimana siswa belajar untuk mengembangkan potensi mereka di lingkungan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, telaah mata pelajaran dalam kurikulum dapat didefinisikan sebagai sebuah studi menyeluruh tentang kompetensi yang diinginkan, materi pelajaran, teknik evaluasi, dan perencanaan pengajaran yang dapat digunakan oleh guru sebagai referensi selama proses pembelajaran di kelas (Endang Kaswati et al., 2024).

Menurut Edi Elisa, evaluasi kurikulum dapat dilakukan dalam beberapa langkah, antara lain:

Analisis dan Identifikasi Kebutuhan

Langkah pertama adalah mempelajari harapan pemerintah, kebutuhan siswa, tuntutan masyarakat dan dunia kerja. Aspek perkembangan psikologis siswa dapat digunakan untuk menganalisis kebutuhan siswa. Di sisi lain, kemajuan saat ini dan perkiraan masa depan dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Kebijakan nasional dan daerah, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan, dapat digunakan untuk menilai harapan pemerintah sendiri.

Analisis Isi Kurikulum

Tujuan dari tahap ini adalah untuk menilai sejauh mana isi kurikulum memenuhi tujuan pembelajaran. Ini dapat dicapai dengan membandingkan isi kurikulum dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan terkait.

Analisis Metode Pembelajaran

Analisis Metode Pembelajaran: Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif metode pengajaran yang ada dalam kurikulum. Ini dilakukan untuk mengetahui apakah metode tersebut mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang paling efektif.

Analisis Sistem penilaian

Tujuan langkah ini adalah untuk mengevaluasi metode penilaian kurikulum. Untuk melakukan penilaian ini, sistem penilaian tersebut dibandingkan dengan standar yang berlaku dari pemerintah dan lembaga pendidikan.

Selain keempat elemen di atas, Majid juga berpendapat bahwa telaah kurikulum harus mempertimbangkan berbagai elemen pendukung, seperti tuntutan masyarakat, kemajuan teknologi, dan dinamika global. Dengan melakukan telaah kurikulum secara berkelanjutan, diharapkan kurikulum yang digunakan akan lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan dan semakin sesuai dengan zaman.

Komponen Telaah Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran, yang merupakan komponen dari tujuan kurikuler, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang diharapkan siswa miliki setelah mereka mempelajari materi tertentu dalam satu pertemuan. Guru bertanggung jawab untuk menetapkan tujuan pembelajaran karena mereka adalah orang yang paling memahami kondisi di lapangan, termasuk karakter dan kebutuhan siswa di sekolah atau madrasah mereka. Sebelum memulai proses belajar, guru harus menetapkan tujuan yang ingin dicapai siswa setelah kegiatan pembelajaran (Nazri et al., 2022).

Kompetensi Dasar dan Capaian Pembelajaran

Kompetensi Dasar (KD) adalah kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa pada setiap mata pelajaran di setiap jenjang kelas. KD mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang berasal dari

Kompetensi Inti dan dirancang untuk dapat dikuasai oleh siswa. Pengembangan KD didasarkan pada karakteristik siswa, kemampuan awal mereka, dan kompetensi inti (Zainuri, 2022).

Setelah siswa menyelesaikan fase atau jenjang pendidikan tertentu, kompetensi yang dimaksudkan untuk dicapai dikenal sebagai pencapaian pembelajaran (CP). Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) diganti oleh CP dalam Kurikulum Merdeka.

Pendekatan dan Metode Pembelajaran

Menurut para ahli, pendekatan pembelajaran bahasa terdiri dari sejumlah prinsip fundamental yang berkaitan dengan konsep bahasa, metode pembelajaran, dan proses pembelajaran (Nurman, 2023). Sedangkan Metode pembelajaran membantu membangkitkan minat dan antusiasme siswa selama proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang tepat juga dapat membantu guru menyampaikan materi dengan lebih mudah dan efektif. Beberapa pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia adalah pendekatan ilmiah (*scientific approach*), pembelajaran berbasis penemuan (*discovery/inquiry learning*), dan pembelajaran berbasis proyek (Wulandari et al., 2024).

Materi Pembelajaran

Segala jenis bahan yang digunakan oleh guru atau pengajar untuk mendukung pembelajaran di kelas disebut materi pembelajaran. Materi pembelajaran dapat berupa materi tertulis atau tidak tertulis (Djumingin et al., 2022).

Evaluasi dan Asesmen

Evaluasi kurikulum digunakan untuk menilai seberapa efektif tujuan pembelajaran telah dicapai. Selama pelaksanaannya, evaluasi membantu menentukan apakah tujuan pembelajaran telah terpenuhi atau tidak, dan menjadi dasar untuk memperbaiki strategi yang digunakan (Lastama Sinaga H.S.M.P.S., 2019). Secara umum, evaluasi diklasifikasikan menjadi dua jenis: tes dan non-tes. Tes biasanya digunakan untuk menilai kemampuan siswa, terutama dalam hal kemampuan kognitif atau penguasaan materi pelajaran. Non-tes, sebaliknya, menilai aspek non-akademik seperti perilaku, sikap, minat, dan keinginan siswa untuk belajar. Tes non-tes dapat berupa wawancara, observasi, studi, dan sebagainya (Nurhalimah, 2020).

Asesmen adalah proses yang berkelanjutan dan sistematis untuk mengumpulkan berbagai informasi tentang proses dan hasil belajar siswa. Informasi ini digunakan untuk membuat keputusan dengan mempertimbangkan standar atau kriteria tertentu (Ardiansyah et al., 2023).

Contoh Telaah Kurikulum Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum 2013

Menurut Mulyasa (2013), kurikulum 2013 berfokus pada pengembangan karakter dan penguasaan kompetensi tertentu dengan standar performa yang telah ditetapkan. Diharapkan bahwa peserta didik akan melihat langsung hasil dari penerapan kurikulum ini, terutama dalam hal penguasaan kompetensi atau keterampilan yang ditargetkan. Kurikulum 2013 berorientasi pada kompetensi dan menyertakan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran.

Tujuan dari pendidikan karakter yang dimasukkan ke dalam Kurikulum 2013 adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil. Fokus utamanya adalah membangun individu siswa yang memiliki moral yang kuat dan sifat moral. Namun, pendidikan karakter tidak bisa hanya dilakukan oleh sekolah. Agar tujuan ini tercapai secara optimal, dukungan dari berbagai pihak, seperti orang tua, pemerintah, dan masyarakat luas, sangat penting.

Kurikulum 2013 berbeda dari kurikulum sebelumnya dengan beberapa karakteristik, kata Kurniasih, Sani, dan Mulyasa. Beberapa di antaranya meliputi: a) Konten atau materi dalam Kurikulum 2013 disusun dalam bentuk kompetensi yang dijabarkan dalam Kompetensi Inti (KI) untuk setiap mata pelajaran, yang kemudian diuraikan lagi menjadi Kompetensi Dasar (KD); b) Kompetensi Inti sendiri menggambarkan kompetensi utama yang harus dimiliki siswa pada tiap jenjang kelas dan mata pelajaran; c) Kompetensi Dasar adalah kompetensi khusus yang harus dikuasai siswa dan disampaikan oleh guru dalam pelajaran; d) Kurikulum ini juga mencakup berbagai kompetensi, seperti sikap, pengetahuan, keterampilan kognitif, dan keterampilan psikomotorik. Pengembangan sikap menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran di jenjang SD atau MI; e) Kompetensi Inti dimasukkan ke dalam struktur kurikulum sebagai komponen, bukannya sebagai konsep atau topik seperti dalam kurikulum berbasis konten; f) Dalam Kurikulum 2013, fokus

pembelajaran adalah penguasaan kompetensi secara menyeluruh. Sementara kemampuan kognitif dan psikomotorik dioptimalkan, konten pengetahuan harus benar-benar dikuasai; g) penilaian dalam kurikulum ini formatif dan mencakup semua aspek kompetensi. Jika hasilnya belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), peserta didik akan mengikuti pembelajaran remedial untuk memastikan kompetensi tersebut tercapai sepenuhnya.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah metode pembelajaran di luar kelas yang menggunakan konten yang lebih sederhana dan terorganisir sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk benar-benar memahami materi dan memperkuat kemampuan mereka. Kurikulum ini juga memberi guru kebebasan untuk memilih dan mengubah perangkat ajar sehingga proses pembelajaran lebih sesuai dengan minat dan bakat siswa. Selain itu, pemerintah telah menetapkan beberapa tema untuk penguatan profil siswa Pancasila. Proyek-proyek ini dibangun berdasarkan tema-tema tersebut (Kemdikbud, 2022).

Priantini, Suarni, dan Adnyana menyatakan bahwa para pendidik juga diberi kebebasan untuk memilih perangkat ajar apa yang akan mereka gunakan. Dengan fleksibilitas ini, proses pembelajaran diharapkan dapat disesuaikan dengan minat, karakter, dan kebutuhan belajar masing-masing siswa. Beberapa tujuan utama kurikulum bebas termasuk: a) menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Kurikulum bebas diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan bagi guru dan siswa, menurut Syaripudin, Witarsa, dan Masrul. Ini karena pendekatan yang dia gunakan menekankan pengembangan keterampilan dan pembentukan karakter, yang didasarkan pada prinsip-prinsip luhur bangsa Indonesia; b) Mengatasi ketertinggalan Akademik Menurut Rahayu et al., mengejar ketertinggalan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 adalah tujuan penting lainnya. Kurikulum ini dirancang untuk mengikuti praktik pendidikan di negara-negara yang lebih maju, di mana siswa diberi kebebasan untuk memilih pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing; c) mengembangkan potensi individu peserta didik. Menurut Inayati, tujuan terakhir dari Kurikulum Merdeka adalah memberi siswa kesempatan untuk mencapai potensi terbaik mereka. Kurikulum ini sederhana dan fleksibel, memungkinkan pembelajaran lebih jauh. Fokus utamanya adalah materi yang relevan dan penting, serta mendorong perkembangan siswa sesuai dengan tahapan belajar mereka.

Menurut Aida dan Fauzi, sistem penerapan Kurikulum Merdeka dirancang untuk mencapai tujuan di jenjang SD/MI. Sistem ini dibagi menjadi fase-fase, dengan fase A meliputi jenjang kelas 1 dan 2, fase B meliputi jenjang kelas 3 dan 4, dan fase C meliputi jenjang kelas 5 dan 6. Kurikulum Merdeka di SD/MI terdiri dari dua jenis kegiatan utama, menurut Rahmadayanti & Hartoyo, dari segi struktur. Pembelajaran reguler pertama dan terpenting dalam proses pendidikan intrakurikuler. Kedua, nilai-nilai karakter ditanamkan melalui kegiatan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Untuk jenjang SD/MI, kegiatan proyek ini dialokasikan sekitar 20% dari beban belajar tahunan.

Untuk membandingkan kurikulum 13 dengan kurikulum merdeka di sekolah dasar/sekolah menengah, berikut adalah beberapa perbandingan antara kurikulum 13 dan kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar/sekolah menengah:

Kerangka Dasar

Andrea mengatakan bahwa Kurikulum 2013 dibuat berdasarkan Standar Nasional Pendidikan dan tujuan sistem pendidikan nasional. Triana, Yanti, dan Hervita mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki landasan yang sama tetapi menempatkan fokus pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila.

Kompetensi yang dicapai

Kurikulum 2013 mengklasifikasikan kompetensi siswa dalam empat kategori utama: spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum Merdeka di sisi lain, menggambarkan capaian kompetensi siswa dalam bentuk fase pembelajaran. Setiap pencapaian dijelaskan melalui cerita yang menggambarkan kemampuan, pengetahuan, dan sikap yang harus dimiliki siswa untuk mencapainya (Fitriyah & Wardani, 2022).

Beberapa karakteristik Kurikulum Merdeka di SD/MI adalah sebagai berikut: a) pembelajaran berbasis proyek yang mendukung pengembangan kompetensi siswa, termasuk soft skills, sekaligus membentuk karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila; b) fokus pembelajaran adalah pada materi-materi penting sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk memahami materi secara lebih mendalam dan aplikatif dalam

kehidupan sehari-hari; c) guru memiliki keleluasaan untuk memilih materi apa pun yang mereka suka dan tidak suka.

Struktur Kurikulum

Kurikulum 2013 mengatur jadwal pembelajaran setiap minggu. Sekolah mengatur pelajaran setiap minggu selama satu semester, dan setelah semester berakhir, mereka mengevaluasi kinerja siswa. Sementara itu, Kurikulum Merdeka terdiri dari dua komponen utama: pembelajaran intrakurikuler rutin dan upaya untuk meningkatkan profil siswa Pancasila. Waktu belajar di jenjang SD/MI diatur per tahun, bukan per minggu. Selama ketentuan tetap berlaku, sekolah diberi kebebasan untuk mengatur jadwal belajar mereka sendiri. Selain itu, kurikulum merdeka dapat menggunakan pendekatan integratif, mata pelajaran, atau tematik. Salah satu contoh penerapannya adalah pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), yang menggabungkan IPA dan IPS.

Proses Pembelajaran

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik untuk setiap subjek. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan atau fase peserta didik. Pembelajaran intrakurikuler dan proyek Profil Pelajar Pancasila memiliki kontribusi antara 20–30 persen dan sekitar 70–80 persen Menurut Aprima & Sari (2022).

Sistem Penilaian

Dalam kurikulum 2013, penilaian dibagi berdasarkan tiga komponen: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam kurikulum bebas, penilaian didasarkan pada elemen-elemen tersebut tetapi dapat bersifat formatif dan sumatif untuk mengawasi kemajuan siswa dan membantu menentukan kebutuhan belajar mereka. Proses evaluasi lebih formatif, dan hasilnya digunakan oleh pendidik untuk membuat pelajaran tambahan yang sesuai dengan kemampuan siswa di masing-masing fase perkembangan mereka (Anwar & Jannah, 2023).

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Keleluasaan Pembelajaran dalam Merancang

Kurikulum bebas memberikan ruang yang lebih besar bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan minat dan kebutuhan siswa. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas yang tidak ditemukan dalam kurikulum sebelumnya, yang biasanya lebih terstruktur dan kaku. Pada akhirnya, guru dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dengan memilih materi pelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, seperti yang diungkapkan Widodo (2022).

Meskipun fleksibilitas ini memiliki banyak keuntungan, penerapannya masih sulit. Tidak semua guru memiliki pengalaman atau pelatihan yang cukup untuk menyusun pembelajaran yang memenuhi kebutuhan khusus siswa mereka. Kurikulum Merdeka mungkin sulit diterapkan secara efektif jika tidak ada dukungan yang memadai, seperti pelatihan rutin atau ketersediaan sumber belajar yang relevan. Menurut Suharti (2024), mendapatkan pelatihan berkelanjutan sangat penting bagi guru agar mereka dapat menggunakan pendekatan yang fleksibel untuk mengelola kelas. Kebebasan yang tidak direncanakan dapat menyebabkan pembelajaran menjadi tidak terfokus dan tidak terarah.

Pemanfaatan Teknologi

Teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat membantu keberhasilan Kurikulum Merdeka. Teknologi membuat belajar lebih menarik dan fleksibel dan menawarkan berbagai metode yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Teknologi memiliki banyak manfaat dalam dunia pendidikan, tetapi ada banyak tantangan yang menghalanginya untuk digunakan. Di banyak tempat, terutama di daerah terpencil, masalah infrastruktur dan keterbatasan akses teknologi terus menjadi masalah besar. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang menghalangi pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang berbasis teknologi. Terlepas dari keyakinan bahwa teknologi dapat meningkatkan kualitas pendidikan, ketersediaan perangkat digital dan koneksi internet yang tidak merata justru dapat memperlebar jarak pendidikan antara kota dan desa. Harsono (2023) menekankan bahwa pemerintah dan lembaga terkait harus berpartisipasi secara aktif dalam membenahi infrastruktur dan memastikan bahwa semua siswa dapat memanfaatkan teknologi sepenuhnya selama proses belajar.

Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Para guru tidak memahami sepenuhnya tujuan dan landasan filosofis Kurikulum Merdeka, yang merupakan kendala utama dalam menerapkannya. Banyak guru tidak tahu bagaimana membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, terutama yang berfokus pada kebutuhan dan keinginan individu siswa. Akibatnya, kurikulum ini belum dilaksanakan dengan benar. Akibatnya, tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan keterampilan siswa, belum tercapai sepenuhnya. Karena itu, Pratama (2023) mengatakan bahwa pelatihan dan bimbingan terus-menerus sangat penting bagi guru agar mereka lebih siap dan dapat menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif di lapangan.

Evaluasi Hasil Belajar

Menurut Achmad dan Suryanti (2022), Proses evaluasi hasil belajar dalam kurikulum merupakan masalah. Guru harus melakukan penilaian asli yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sangat penting bagi pemerintah untuk mendukung hal ini, terutama dalam menyediakan pelatihan dan pembinaan yang memadai terkait penerapan penilaian autentik. Sangat penting untuk melakukan upaya ini agar penilaian yang dilakukan tidak hanya tepat sasaran tetapi juga memberikan makna bagi perkembangan peserta didik. Pemerintah dapat mendukung pelaksanaan penilaian asli di berbagai lembaga pendidikan (Sucipto et al., 2024).

Rekomendasi Untuk Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Ada beberapa Rekomendasi untuk Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, yaitu:

Pendekatan Pembelajaran Berbasis Komunikasi

Metode ini berfokus pada cara bahasa digunakan di dunia nyata. Siswa didorong untuk berkomunikasi secara aktif dalam berbagai aktivitas, seperti bermain peran, berbicara, dan mempresentasikan. Metode ini membantu mereka memahami penggunaan bahasa yang relevan dan signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis komunikasi juga membantu siswa menyampaikan ide dengan cara yang sistematis dan mudah dipahami. Sebagai contoh, guru dapat mengajak siswa berbicara dalam kelompok tentang cerita rakyat atau legenda Nusantara, dan kemudian meminta siswa menceritakan kembali cerita tersebut dengan cara dan pemahaman mereka sendiri. Kegiatan seperti ini meningkatkan pemahaman teks dan kemampuan berbicara dan menyimak.

Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Kemajuan teknologi telah membuka banyak peluang baru untuk pendidikan, salah satunya adalah mengajar bahasa Indonesia. Untuk membuat pelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa, guru sekarang dapat menggunakan berbagai media digital, seperti aplikasi interaktif, video pembelajaran, dan platform e-learning. Selain itu, teknologi ini memungkinkan siswa mengakses lebih banyak sumber belajar yang beragam.

Metode Pembelajaran Interaktif dan Inovatif

Terbukti bahwa menggunakan pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek, bercerita (bercerita), dan literasi digital dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Siswa dapat diajak untuk menulis cerita pendek yang terinspirasi dari pengalaman pribadi mereka atau membuat komik digital sebagai sarana untuk menyalurkan kreativitas dan ide. "Membaca nyaring" melibatkan guru atau siswa membaca teks dengan suara keras. Metode ini sangat populer dan banyak digunakan. Metode ini sangat membantu siswa dalam memahami struktur kalimat, memperbaiki intonasi, dan meningkatkan kemampuan pelafalan kata dengan benar.

Peningkatan Keterampilan Literasi Melalui Program Membaca dan Menulis

Tidak adanya minat siswa dalam literasi merupakan salah satu masalah besar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk mengatasi masalah ini, institusi pendidikan harus membangun program yang mendorong budaya membaca dan menulis. Ini dapat mencakup ruang baca, tantangan untuk membaca, dan kompetisi menulis kreatif. Menurut penelitian, anak-anak yang terbiasa membaca sejak dini cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang jarang membaca. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk memberi siswa akses yang lebih luas ke bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan tingkat usia mereka, sehingga minat siswa dalam membaca dan menulis dapat berkembang secara alami.

Evaluasi dan Umpan Balik Berkelanjutan

Dengan evaluasi yang efektif, guru dapat melihat perkembangan siswa dan menyesuaikan metode belajar. Ketika guru memberikan umpan balik yang positif dan membangun, siswa akan lebih terdorong untuk terus meningkatkan kemampuan mereka. Penilaian dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti kuis digital yang menarik, jurnal reflektif, dan tugas proyek kelompok. Metode ini memungkinkan guru untuk menilai pemahaman siswa dari berbagai aspek kognitif, termasuk keterampilan berpikir kritis dan kerja sama (Nurfitriani, 2024).

SIMPULAN

Kurikulum Bahasa Indonesia di sekolah dasar sangat penting untuk mengajarkan anak-anak kemampuan literasi. Komponen utamanya termasuk tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan capaian, pendekatan dan metode pembelajaran, materi, asesmen, dan evaluasi. Kurikulum ini tidak hanya mengajarkan siswa menulis dan membaca, tetapi juga membangun kemampuan mereka untuk berpikir kritis, menyampaikan ide dengan cara yang jelas, dan memahami berbagai interpretasi makna dalam berbagai konteks. Meskipun demikian, banyak masalah muncul saat menerapkan kurikulum ini. Beberapa di antaranya adalah jumlah media pembelajaran yang tidak menarik, variasi tingkat literasi siswa, dan kurangnya pelatihan bagi guru untuk menerapkan pendekatan belajar yang kreatif dan kontekstual. Selain itu, kurikulum harus terus mengikuti perkembangan zaman dengan mengintegrasikan teknologi dan budaya digital sambil mempertahankan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu, kurikulum Bahasa Indonesia harus diperbarui secara berkelanjutan dan fleksibel. Agar pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan nyata, proses ini harus melibatkan berbagai pihak, termasuk guru dan siswa.

Daftar Pustaka

- Agustina, Eka Sofia. 2023. "Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum Merdeka." *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Untukmu Guruku.
- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Untukmu Guruku.
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Anwar, Z., & Jannah, R. (2023). Telaah Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka di SD/MI. *Journal of Islamic Primary School*, 1(3), 157–158.
- Ardiansyah, Mawaddah, F. S., & Juanda. (2023). Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13. <https://jurnalkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/361%0Ahttps://jurnalkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/download/361/297>
- Djumingin, S., Juanda, & Tamsir, N. (2022). *Pengembangan materi pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Endang Kaswati, Desty Isnaini, Muhammad Abdurrohman, & Mustafiyanti Mustafiyanti. (2024). Telaah Proses Kurikulum. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 215–222. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.899>
- Lastama Sinaga H.S.M.P.S., Aristo Hardinata . (2019). *Telaah Kurikulum SMP di Indonesia*. Pustaka Media Guru. <https://books.google.co.id/books?id=A9zaDwAAQBAJ>
- Mala, R., & Ashari Hamzah, R. (2024). Tantangan Pengajaran Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(1), 29–35. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i1.152>
- Nazri, E., Azmar, A., & Neliwati, N. (2022). Komponen-komponen Kurikulum Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1289–1298. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2160>
- Nurfitriani, D. (2024). Esensi Pendidikan Inspiratif. *Juni*, 6(2), 343. <https://journalpedia.com/1/index.php/epi/index>
- Nurhalimah, N. (2020). Telaah Komponen Dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 11(2), 65–90. <https://doi.org/10.33592/islamika.v11i2.433>



- Nurman, E. (2023). *Pendekatan dan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 1–6. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/pqhyt>
- Regina Ade Darman, M. P. (2021). *Telaah Kurikulum* (G. La (ed.)). GUEPEDIA. <https://books.google.co.id/books?id=ndpMEAAAQBAJ>
- Sari, F. I., Sunedar, D., & Anshori, D. (2022). Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Vol. 5(1)*, 146–151.
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 12(1)*. <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>
- Wulandari, N. D., Hamzah, R. A., & Hasanah, U. (2024). *Prinsip Dasar dan Komponen Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. 7(2)*, 300–309.
- Zainuri, A. (2022). *Telaah Kurikulum Tingkat Dasar dan Menengah (Kajian Teoritik)* (T. Q. Media (ed.)). Penerbit Qiara Media. <https://books.google.co.id/books?id=19FcEAAAQBAJ>